



This Certificate is awarded to

SANCE A. LAMUSU

as

PRESENTER

At 6th International Seminar on Austronesian-Non Austronesian Languages And Literature
"*Austronesian-Non Austronesian Languages, Literature and Culture, Globalization and Revitalization*"
Held by the Study Program of Linguistics of Post Graduate Program, Udayana University
November 6-7, 2013 Denpasar - Bali



Prof. Dr. dr. A. A. Raka Sudewi, Sp.S(K)
Director of Post Graduate Program
Udayana University

ISBN no 978-602-7776-70-8

**6TH INTERNATIONAL SEMINAR ON
AUSTRONESIAN - NON AUSTRONESIAN
LANGUAGES AND LITERATURES**



Udayana University
Bali - Indonesia

NOVEMBER 6-7, 2013, BALI - INDONESIA

PROCEEDING



EDITORS

Chief

Prof. Dr. Drs. Ida Bagus Putra Yadnya, M. A

Members:

Prof. Dr. Aron Meko Mbete (Macro linguistics)

Dr. Ni Luh Ketu Mas Indrawati, M. A. (Micro Linguistics)

Dr. I Gusti Ayu Gde Sosiowati, M.A (Applied Linguistics)

Dr. I Wayan Suardiana, M.Hum (Literature)

PENGANTAR

Buku ini merupakan kompilasi makalah – makalah yang diseminarkan pada Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Austronesia dan NonAustronesia ke-6 yang diselenggarakan pada tanggal 6-7 November 2013, bertempat di Kampus Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Jl. Nias 13 Denpasar. Partisipasi makalah meliputi makalah dari Universitas Mataram, Universitas Haluoleo, FKIP-UM Mataram, Universitas Muhammadiyah, Universitas Gajah Mada, Universitas Warmadewa, Universitas Mahasaraswati, STIBA Saraswati, Balai Bahasa, dan masih banyak yang lainnya. Makalah diurut berdasarkan proses penerimaan dan dikelompokkan melalui topik linguistiknya masing – masing. Seminar yang berlangsung selama 2 hari ini mengedepankan tema Bahasa, Sastra, dan Budaya Austronesia – NonAustronesia, Globalisasi, dan Revitalisasi.

Penyusunan buku ini untuk memudahkan para peserta seminar menemukan sejumlah informasi yang dibutuhkan selama mengikuti seminar. Buku ini berisi tentang jadwal seminar, abstrak, dan daftar pemakalah beserta makalahnya masing – masing. Hal – hal teknis yang tidak termuat dalam buku ini dapat ditanyakan langsung kepada panitia pelaksana.

Tak ada gading yang tak retak. Semoga pertemuan ini membawa berkah bagi kita semua.

Panitia

FOREWORD

This book is a compilation of papers that are presented in the 6th International Seminar of Austronesian and NonAustronesian Languages and Literature; held on the 6th - 7th of November 2013, located at the Faculty of Letter, Udayana University, Jl. Nias 13 Denpasar. The contribution of papers include the papers that came from Mataram University, Gajah Mada University, Warmadewa University, Mahasaraswati University, STIBA Saraswati, Balai Bahasa, and plenty others. Papers were sorted according to the admission process and grouped into each of its own linguistics topics. The seminar that last for two days took upon the theme of Austronesian-NonAustronesian Languages, Literature, and Culture, Globalization and Revitalization.

The compilation of this book is to provide some information for seminar participants regarding the seminar. It includes seminar schedule, abstract, and list of presenters along with their papers. Technical matters may be discussed directly to the committee.

Have a nice seminar!

Committee

Sambutan Ketua Panitia

Yang terhormat Ibu Direktur Pascasarjana Universitas Udayana;
Yang saya hormati Bapak Dekan Fakultas Sastra Universitas Udayana; Ketua Program Studi Linguistik S2/S3; para Ketua Program Studi di lingkungan Fakultas Sastra; para pemakalah dan hadirin sekalian.

Om Swastiastu.

Pertama-tama marilah kita memanjatkan syukur kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan YME karena atas karuniaNya maka Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Indonesia Austronesia dan NonAustronesia VI dapat diselenggarakan.

Pada kesempatan ini, beberapa hal yang dapat saya sampaikan adalah sebagai berikut. Seminar ini diselenggarakan selama dua hari yaitu tanggal 6 – 7 November 2013, dan diikuti oleh sekitar 200 peserta termasuk pemakalah. Peserta Indonesia berasal dari Jawa, NTT, NTB, Kalimantan, Sulawesi, Sumatra dan Bali, sementara yang dari luar negeri dari yang hadir berasal dari Malaysia, Jepang, Korea, Finlandia, Swedia, Cina, Thailand, dan Amerika. Para pemakalah menyajikan makalah dari berbagai bidang ilmu yaitu makro dan mikro linguistik, linguistik terapan terjemahan dan Sastra. Ajang ini diharapkan dapat menjadi tempat pertukaran informasi sehingga tujuan untuk merevitalisasi dan mendokumentasikan bahasa dan sastra Austronesia dan NonAustronesia dapat terlaksana.

Pada akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Direktur Pascasarjana Universitas Udayana, Bapak Dekan, Ketua Program S2/S3 Linguistik, Panitia dan semua pihak yang mendukung pelaksanaan seminar ini. Tidak lupa saya juga mohon maaf sebesar-besarnya apabila terjadi hal-hal yang kurang berkenan di hati Ibu/bapak sekalian dalam penyelenggaraan seminar ini.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Ketua Panitia

Sambutan Direktur Pascasarjana Universitas Udayana

Yang saya hormati, Bapak Dekan Fakultas Sastra beserta jajarannya, para pemakalah, peserta seminar dan hadirin sekalian.

Om Swastiastu.

Mengawali sambutan ini saya ingin mengajak Ibu/bapak sekalian untuk memanjatkan puji syukur kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan YME karena tanpa perkenannya seminar ini tidak mungkin terlaksana. Kita semua juga harus bersyukur karena pada hari ini kita berada dalam keadaan sehat walafiat sehingga dapat hadir pada acara ini.

Ibu/Bapak sekalian, saya merasa sangat bangga bahwa kali ini Program Pascasarjana, khususnya Program S2/S3 Linguistik tetap dapat melaksanakan salah satu program unggulannya yaitu Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Austronesia dan NonAustronesia yang tahun ini sudah menginjak kali yang ke-enam. Dan saya juga sangat bergembira bahwa kegiatan ini dihadiri oleh peserta dari berbagai wilayah di Indonesia dan manca negara. Hal ini menunjukkan bahwa seminar ini memang layak disebut seminar internasional. Saya selaku Direktur Pascasarjana Universitas Udayana mengucapkan selamat datang di Bali, khususnya di Fakultas Sastra Universitas Udayana, selamat berseminar dan apabila ada kesempatan, selamat menikmati alam pulau Bali.

Mengakhiri sambutan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Panitia yang sudah bekerja keras mempersiapkan seminar ini dan juga kepada semua pihak yang sudah memberikan bantuan. Saya juga mohon maaf apabila terdapat salah kata atau hal-hal lain yang kurang berkenan di hati.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Direktur Pascasarjana

	Terjemahannya dalam Bahasa Inggris	Institut Seni Indonesia (ISI)	
ROOM E	1. The Equivalences of Indonesian Prepositions <i>di, ke, dan dari</i> into English	Ida Ayu Made Puspani & Ni Wayan Sukarini Universitas Udayana	
	2. A Systemic Analysis of Text Theme in Wajewa language	Magdalena Ngongo	
	3. Wacana Keris Pusaka Kerajaan Ki Tanda Langlang	Dr.Drs.Ida Bagus Rai Putra, M.Hum. Universitas Udayana	
16.30-16.45 Auditorium 4 th floor	REFRESHMENT	LOBBY 4TH FLOOR	F& B
16.45-17.45	PARALEL SSESSION 3		
ROOM A	1. Modality in Sumbanese Language of Wajewa Dialect	Ni Wayan Kasni Warmadewa University	
	2. Nomina dengan Pronomina Pesona yang Melekat dan Pronomina Pesona yang tidak Melekat dalam Bahasa Kamang	Ryen Maerina Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara barat	
	3. Ketumpangtindahan Fungsi Adjektiva Bahasa Indonesia: Predikatif Intransitif nAdjektive VS Komplementif Klausa Takberverba	Mirsa Umiyati Prgram Pascasarjana Universitas Warmadewa	
Room B	1. Bahasa Pariwisata: Sebuah Studi Eko-Sosiolinguistik	Wayan Simpen, Made Budiarsa, Ketut Artawa, Made Dhanawaty, Yohanes Kristianto Universitas Udayana	
	2. Local Languages Maintenance Through Film	Atin Kurniawati Universitas Gajahmada	
	3. Bahasa Daerah Gorontalo sebagai Jati Diri	Sance A. Lamusu Universitas Negeri Gorontalo	
ROOM C	1. Kajian Sosiopsikologis Novel <i>Dadaisme</i> Karya Dewi Sartika	Sugiarti FKIP Muhammadiyah Malang	
	2. Corak Kebahasaan dalam Karungut	Andi Indah Yulianti Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah	
	3 Revisiting Western Children's Literature: Constructing Ideas to Have Canonized Indonesian Children's Literature	Marliza Yeni, MA dan Gindho Rizano, M.Hum Andalas University	
ROOM D	1 Kontribusi Iklan Televisi sebagai Media Pemertahanan Bahasa Lokal	Desak Putu Eka Pratiwi dan I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini STIBA Saraswati Denpasar	
	2 Profil Budaya Tetun di Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur	Simon Sabon Ola Universitas Nusa Cendana	
	3 Metafora konflik dalam wacana berita	Eddy Setia	
ROOM E	1 Mengungkap Motif Pilihan Kode Sebuah Diaspora: Suatu Pendekatan Sosiobio-Linguistik	I Nyoman Adi Jaya Putra Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja	
	2 Makna Ungkapan dalam Masyarakat Dayak Ngaju: Kajian Pragmatik	Basori Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah	
	3 Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Bayumasan	Prayudha Universitas Gajahmada	

- Teks Pembawa Acara Adat Jawa *Mitoni*:
Analisa Diksi Pada Tingkatan Penggunaan Bahasa Jawa 502
- Keekerabatan Bahasa Muna-Wakatobi di Kawasan Kepulauan Lepas Pantai
Provinsi Sulawesi Tenggara (Kajian Linguistik Historis Komparatif) 526
- Variasi Dialek Sosial dalam Masyarakat Monolingual Sasak:
Sebuah Kajian Lingual Kritis 540
- Towards Revitalization of Local Language 559
- Austronesia dan Non Austronesia di Pulau Pantar serta Hubungan Keekerabatannya
Dengan Bahasa Austronesia di Flores Timur 566
- Kebertahanan Kosakata Bahasa Daerah Wuna dalam Lingkungan
Tumbuhan *Kowala* (Aren) di Kecamatan Watopote Kabupaten Muna,
Sulawesi Tenggara (Satu Kajian Ekolinguistik) 585
- Komodifikasi *Code-Mixing* Bahasa Inggris dalam Lirik Lagu Pop Bali:
Studi Kasus Lirik Lagu Kis Band 604
- Indonesian Language as Identity of Nation VS Alay Language
as Lifestyle of Student Nowadays 625
- A Systemic Analysis of Text Theme in Wajjewa Language 646
- Mati Bahasa Mati Budaya dalam Pertanian Masyarakat Kalijaga:
Sebuah Kajian Ekolinguistik 666
- Budaya *Cacing*: Salah Satu Media Pengungkapan Konsep Diri
Masyarakat Etnik Manggarai: Kajian dari Perspektif Psikologi Komunikasi 680
- Tetun Culture Profile in Belu District, East Nusa Tenggara Province 691
- Bahasa Daerah Gorontalo sebagai Jati Diri 717
- Contradiction of Polite Baliness Address Terms in relation



**UDAYANA UNIVERSITY
PRESS**

ISBN 978-602-7776-70-8



9 786027 776708

BAHASA DAERAH GORONTALO SEBAGAI JATI DIRI

Sance A. Lamusu
Universitas Negeri Gorontalo
Email: sancelamusu@yahoo.com
Nomor Hp:085256361999

Abstrak

Wilayah bahasa yang bersifat aneka bahasa, apabila dipandang dari sudut linguistik murni merupakan firdaus bagi siapa saja yang mempunyai minat terhadap penelitian. Bahasa merupakan alat komunikasi, bahasa bukanlah sesuatu yang netral. Kekuasaan, jalinan budaya, dan harapan-harapan, serta kecemasan sebuah bangsa, sebuah masyarakat terpresentasi dalam geliat kata-kata yang tumbuh dan hidup dalam bahasa, dengan kata lain tanpa kehadiran bahasa, segala kegiatan kehidupan tidak dapat dikomunikasikan. Jadi betapa pentingnya bahasa bagi seorang insan yang hidup di atas bumi ini. Bahasa merupakan alat yang begitu ampuh dan menjadi sebuah kekuatan. Bahasa dapat mencerminkan karakter pemakainya atau penciptanya. Karakter yang merupakan cerminan dari jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap '*attitude*', perilaku '*behavior*', motivasi '*motivation*', dan keterampilan '*skill*'. Berdasarkan hal tersebut, pada makalah ini dibahas bahasa daerah Gorontalo sebagai jati diri suku Gorontalo; bahasa Gorontalo mencerminkan karakter suku Gorontalo dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek sosial tertentu, memberikan pedoman berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya

bahasa apa yang digunakan jika berbicara dengan orang tertentu dan pada tempat tertentu. Hasil pembahasan bahasa Gorontalo sebagai jati diri suku Gorontalo khususnya pada bahasa motolobalango 'peminangan' terdapat pendidikan karakter. Karakter yang terdapat dalam bahasa peminangan ini adalah karakter saling menghargai; karakter pandai bersyukur; karakter keindahan; karakter kebersihan; karakter keterampilan; karakter budi pekerti yang tinggi; karakter kesopanan; karakter kesantunan; dan karakter kebersamaan.

Kata Kunci: Bahasa Daerah Gorontalo, Jati Diri

Abstract

Language area that is a multi-language, when viewed from the perspective of pure linguistic is a paradise for anyone who has an interest in research. Language is a communication tool, language is not something neutral. Power, cultural ties, and expectations, as well as the anxiety of a nation, a society is the presentation in stretching the words that grow and live in the language, in other words, in the absence of language, all activities of life can not be communicated. So how important language for a man who live on this earth. Language is a very powerful tool and become a force. Language can reflect the character of the wearer or creator. The characters are a reflection of the soul, personality, manners, behavior, personality, traits, character, temperament, and character. Character refers to a series of attitude, behavior, motivation, and skill. Based on this, this paper discussed the Gorontalo regional language as the identity Gorontalo tribal; Gorontalo language reflects the character of the Gorontalo tribe is using sociolinguistic approach.

Sociolinguistics describes how to use the language in a particular social, provide guidance to communicate with language suggests, variety of language or style of what language to use when talking with certain people and in certain places. Gorontalo language as a result of the discussion of identity Gorontalo tribal languages in particular on motolobalango language or applying language there are character education. Character on motolobalango language or applying language contained in the language of this is the character of mutual respect; grateful clever character; characters of beauty; hygiene character; skills characters; characters of high moral character; courtesy character; politeness character, and the together character.

Keywords: Gorontalo Language, Identity

PENDAHULUAN

Wilayah bahasa yang bersifat aneka bahasa, apabila dipandang dari sudut linguistik murni merupakan firdaus bagi siapa saja yang mempunyai minat terhadap penelitian. Bahasa daerah perlu diperikan sebelum menghilang dari muka bumi ini mengingat bahwa angka kematian bahasa di dunia lebih besar daripada angka kelahirannya.

Kekuasaan, jalinan budaya, dan harapan-harapan, serta kecemasan sebuah bangsa, sebuah masyarakat terpresentasi dalam geliat kata-kata yang tumbuh dan hidup dalam bahasa, dengan kata lain tanpa kehadiran bahasa, segala kegiatan kehidupan tidak dapat dikomunikasikan. Jadi betapa pentingnya bahasa bagi seorang insan yang hidup di atas bumi ini karena bahasa begitu ampuh untuk menjadi sebuah kekuatan.

Penelitian ini akan difokuskan pada pengkajian bahasa daerah Gorontalo sebagai jati diri orang Gorontalo. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini untuk memperoleh data mengacu pada teori Dell Hymes (1972; 1975: 9-18) yang disebut SPEAKING (setting and scene, participants, ends, act sequences, key, instrumentalities, norm and gendre). Teori yang akan digunakan adalah teori seosiolinguistik yang merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat (Chaer & Agustina, 1995: 3). Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah karakter apa saja yang terdapat dalam bahasa daerah Gorontalo khususnya bahasa motolobalango ‘peminangan’.

I. PENDIDIKAN KARAKTER

Di abad 21 ini, gencar dengan kata '*kecerdasan*'. Setiap manusia yang mendiami bumi ini diharapkan menjadi manusia-manusia yang cerdas, yaitu cerdas emosional, cerdas spiritual, cerdas intelektual, dan cerdas sosial. Keempat kecerdasan ini menuju ke pendidikan karakter, sebab pendidikan karakter akan membuahkan nilai-nilai positif.

Menurut McDonnell, (1999); Stiff-Williams , (2010) bahwa masyarakat Amerika Serikat di tahun-tahun belakangan ini banyak yang khawatir terhadap bentuk moral dan nilai-nilai kehidupan seperti nilai-nilai seperti kesetaraan, keadilan, saling menghormati, dan memiliki tanggung jawab besar praktis dan makna simbolik. Meningkatnya masalah moral dalam masyarakat - mulai dari keserakahan, ketidakjujuran, kejahatan, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan bunuh diri adalah membawa sebuah konsensus baru bagi masyarakat Amerika-Serikat (Boylan, 2000: 8 ; Gorski, 2006: 4). Di beberapa kalangan pendidikan, merasa bahwa masalah ini sangat penting sehubungan dengan akhlak dan nilai-nilai kehidupan siswa. Menurut Beach (1992: 7) bahwa pada tahun-tahun belakangan ini kekhawatiran mereka terhadap makanan-makanan yang dikemas dalam kaleng atau botol merupakan berita serius dan telah mempengaruhi standar kemerosotan moral dan praktek di sekolah kami". Kata Lickona (1991); Sowell, tahun (2001), mereka nampaknya link masalah seperti ketidakjujuran, kehamilan di luar nikah, kekerasan di sekolah, gang proliferasi, dan secara keseluruhan kurangnya penghargaan terhadap penguasa atau pimpinan yang mengakibatkan kebinasaan moral dan perlahan mengikis prinsip etika dari Amerika Serikat.

Menurut McDonnell (1999: 251) bahwa salah satu kemungkinan untuk mengatasi masalah tersebut, adalah peningkatan moral dan pengembangan **pendidikan karakter** di sekolah. “**Pendidikan karakter** adalah pendidikan yang dilaksanakan guru di sekolah secara jelas tentang nilai positif”, " **pendidikan karakter** adalah salah satu yang paling penting untuk menyelesaikan krisis karakter nasional dan lebih penting lagi adalah menjawab tantangan kebenaran dan keefektifan bagi setiap gerakan reformasi". **Pendidikan karakter** serta dimensi etika dari pembelajaran telah mendapat dukungan dari para politisi, cendekiawan, administrator, dan guru (DeRoche & Williams, 1998; Sanger, 2008; Kayu, 1999), dengan demikian, banyak orang yang merasa bahwa siswa harus diajarkan moral dan nilai positif. Gurunya pun harus bergumul dengan dilema etis dalam pembelajaran. Selain itu, perguruan tinggi pun, juga memiliki peran penting sehubungan dengan **pendidikan karakter** dan persiapan guru.

Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai kehidupan, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, kehormatan, kesosialan, keagamaan, kebersamaan dan lain-lain. Kesemuanya ini merupakan pilihan dari setiap baik secara individu maupun kelompok yang perlu dikembangkan dan di bina sejak awal atau sejak masa kanak-kanak. Menurut Lickona (1991: 230), karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan yang baik atau berperilaku yang baik.



II. SIKAP BAHASA

Sikap dan motivasi sering berkaitan memainkan peran yang penting dalam pembelajaran bahasa, seperti dikatakan Richards (1998: 308) bahwa " **sikap** siswa terhadap kursus bahasa dan terhadap guru mereka sangat mempengaruhi keinginan mereka untuk belajar dan partisipasi mereka di kelas; **sikap mereka terhadap bahasa** dapat menjadi dasar membuat strategi untuk belajar. Sejumlah studi (Dörnyei, tahun 2001 ; Gardner, 1985; Gardner & MacIntyre, 1993; Liu, tahun 2009 ; Tremblay & Gardner, tahun 1995) telah mengkonfirmasi bahwa **sikap positif** terhadap sebuah **bahasa** sering membawa ke motivasi belajar dan kemahiran dalam **berbahasa**. Selain itu, Garvin dan Mathiot (dalam Chaer & Agustina, 1995: 201) mengatakan terdapat tiga ciri sikap bahasa: a) kesetiaan bahasa '*language loyalty*' yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan

bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; b) kebanggaan bahasa '*language pride*' yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; c) kesadaran adanya norma bahasa '*awareness of the norm*' yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan factor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu menggunakan bahasa '*language use*'.

Sikap bahasa terdiri atas sikap bahasa yang positif dan sikap bahasa yang negative. Sikap bahasa yang positif adalah sikap penutur terhadap suatu bahasa sebagaimana dikatakan oleh Garvin dan Mathiot yakni penutur suatu bahasa adalah yang memiliki kesetiaan terhadap bahasanya dalam artian tidak perlu merasa malu atau gengsi menggunakan bahasa itu misalnya, orang Gorontalo tidak boleh merasa gengsi menggunakan bahasa Gorontalo, harus merasa bangga terhadap kepemilikan bahasa sendiri, dan di samping itu memiliki pengetahuan dan kesadaran adanya kaidah dan norma bahasa Gorontalo agar dapat menggunakannya dengan baik.

Sebaliknya, sikap bahasa yang negative adalah sikap penutur terhadap suatu bahasa tidak memiliki lagi tiga hal yang dikatakan oleh Garvin dan Mathiot tersebut. Misalnya, orang Gorontalo tidak memiliki kemauan lagi menggunakan bahasanya sendiri, tidak bangga dengan kepemilikan bahasanya, dan tidak ingin mengetahui kaidah atau norma bahasanya sendiri. Sekaitan sikap bahasa yang negative ini, Halim (1978: 7) mengatakan bahwa jalan yang harus ditempuh untuk mengubah sikap bahasa yang negative menjadi sikap bahasa yang positif adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa, di samping norma-norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Kedua sikap bahasa tersebut, akan berkaitan dengan pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa adalah persoalan bagaimana sikap penutur dan penilaiannya terhadap suatu bahasa untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa-bahasa lainnya. Contoh kasus kajian Danie (1987) dalam disertasinya yang berjudul "*Kajian Geografi Dialek Minahasa Timur Laut*", mengatakan bahwa menurunnya pemakaian beberapa bahasa daerah di Minahasa Timur adalah karena pengaruh penggunaan bahasa Melayu Manado yang memiliki prestise yang lebih tinggi dan penggunaan bahasa Indonesia yang jangkauan pemakaiannya bersifat nasional.

Contoh kasus lainnya adalah kajian Sumarsono (1990) dalam disertasinya yang berjudul "*Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*", dikatakannya bahwa pemertahanan penggunaan bahasa Melayu Loloan di desa Lolowan yang termasuk wilayah kota Nagara Bali yang penduduknya hanya berjumlah sekitar tiga ribu orang tidak menggunakan bahasa Bali, melainkan menggunakan sejenis bahasa Melayu yang disebut bahasa Melayu Loloan sebagai bahasa pertamanya dan bahasa keduanya adalah bahasa Bali tetapi lebih bertahan menggunakan bahasa pertamanya yaitu bahasa Melayu Loloan. Agama mereka adalah agama Islam, dan leluhur mereka berasal dari Bugis dan Pontianak sejak abad 18 tiba di tempat itu. Menurut Sumarsono factor yang menyebabkan mereka dapat mempertahankan menggunakan bahasa Melayu Loloan tersebut adalah sebagai berikut :

- (1) Wilayah pemukiman mereka terkonsentrasi pada satu tempat yang secara geografis agak terpisah dari wilayah pemukiman masyarakat Bali;

- (2) Adanya toleransi dari masyarakat mayoritas Bali yang mau menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam berinteraksi dengan golongan minoritas Loloan meskipun dalam interaksi itu kadang-kadang digunakan juga bahasa Bali;
- (3) Anggota masyarakat Loloan mempunyai sikap keislaman yang tidak akomoditif terhadap masyarakat, budaya, dan bahasa Bali. Hal ini lebih diperkuat dengan terkonsentrasinya masyarakat Loloan yang menyebabkan minimnya interaksi fisik antara masyarakat Loloan yang minoritas dan masyarakat Bali yang mayoritas, mengakibatkan pula bahasa Bali tidak digunakan dalam interaksi intrakelompok dalam masyarakat Loloan.
- (4) Adanya loyalitas yang tinggi dari anggota masyarakat Loloan terhadap bahasa Melayu Loloan sebagai konsekwensi kedudukan atau status bahasa Melayu Loloan ini yang menjadi lambang identitas diri masyarakat Loloan yang beragama Islam. Di samping itu bahasa Bali adalah lambang identitas diri masyarakat Bali yang beragama Hindu. Oleh sebab itu penggunaan bahasa Bali ditolak untuk kegiatan-kegiatan intrakelompok, terutama dalam ranah agama.
- (5) Adanya kesinambungan pengalihan bahasa Melayu Loloan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

III. PENDEKATAN PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini mengacu pada pendekatan yang menggunakan teori sosiolinguistik dan teori sosiologi sastra. Sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi sastra adalah ilmu antar disiplin antara sosiologi dan sastra.

Istilah sosiolinguistik atau istilah sosiologi bahasa dalam penelitian ini tidak dibedakan, karena dalam penyelesaian masalah penelitian akan mencakup keduanya. Sebagaimana dikatakan Fishman (1977: 15) bahwa kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif dan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik dan latar pembicaraan. Sosiologi bahasa berhubungan dengan faktor-faktor sosial yang saling bertimbal balik dengan bahasa atau dialek.

Selain itu, Fishman (dalam Chaer & Agustina, 1995: 9) mengatakan kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya, maka sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu, seperti dirumuskan Fishman (1968: 16) bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah, *who speak, what language, to whom, when, and to what end*'. Rumusan inilah yang akan dijabarkan dalam penelitian ini karena penelitian ini diharapkan akan mengungkapkan karakter penutur bahasa, bagaimana mempertahankannya, serta mengapa bahasa itu harus dipertahankan. Sosiolinguistik dapat dimanfaatkan dalam

berkomunikasi atau berinteraksi. Sociolinguistik akan memberikan pedoman berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang digunakan jika berbicara dengan orang tertentu.

IV. HASIL PENELITIAN/PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian pembahasan bahasa Gorontalo sebagai jati diri suku Gorontalo khususnya pada bahasa motolobalango 'peminangan' terdapat pendidikan karakter yang terdiri atas: (1) karakter saling menghargai; (2) karakter pandai bersyukur; (3) karakter keindahan; (4) karakter kebersihan; (5) karakter keterampilan; (6) karakter budi pekerti yang tinggi; (7) karakter kesopanan; (8) karakter kesantunan; dan (9) karakter kebersamaan.

(1) Karakter Saling Menghargai

Bahasa motolobalango 'peminangan' yang mengandung karakter saling menghargai antara lain dalam bahasa wolato, contoh: bahasa wolato adalah bahasa yang digunakan oleh seseorang yang ditunjuk dan dipercaya oleh pihak gadis yang dipersunting untuk menyampaikan jawaban yang diutarakan oleh pihak lelaki atau jejak yang mempersunting gadis tersebut.

Bahasa Wolato (2a)

- (1) *Tomuloolo lo'u diipo iziniya* 'sebelumizinkan'
- (2) *Ito wutata utoliya* 'Anda sebagai wakil jejak'
- (3) *Ami wato tiya donggo molayiliya* 'kami minta izin terlebih dahulu'
- (4) *Ode tili mohuwaliya* 'kepada hadirin yang di kiri kanan kami'
- (5) *Ode mongopulu lahidiya* 'serta pemangku adat dan pembesar'

(Sementara itu wakil pihak *gadis molubo* ‘memberi hormat’ kepada *ta tombuluwo* atau pembesar negeri degan menyampaikan maklumat sebagai berikut ini).

- (6) Ami wato tiya owali mayi olanto eeya ‘perkenankan kami melaporkan kepada tuan’
- (7) Wolo mongowutatonto eeya ‘dan saudara-saudara yang hadir’
- (8) Wau mongotiyamanto ‘dan bapak-bapak’
- (9) Wau mongotiilanto eeya ‘dan ibu-ibu’
- (10) *Huhuluta layi’o* ‘bahwa utusan pihak jejak’
- (11) Mamohile molumula poloti’o ‘sudah bermohon untuk memulai pembicaraan’

Kalimat-kaliamt yang disampaikan oleh wolato ‘wakil pihak perempuan’ ke pihak *layi’o* ‘wakil dari pihak laki-laki’ mengandung karakter saling menghargai yang terrepresentasi dari kalimat (1) sampai (11). Kalimat (1) sampai (5) memebri jawaban kepada pihak laki-laki, tetapi harus memohon restu dari para undangan yang hadir baik yang di sebelah kiri maupun yang di sebelah kanan wolato dengan tujuan sebagai suatu penghargaan. Kalimat (6) sampai (11) isinya adalah laporan kepada para undangan untuk beroleh restu. Setelah diestui oleh para undangan, maka wolato akan kembali ke posisi duduk semula dan aka memberi jawaban atas permintaan *layi’o*.

(2) Karakter Pandai Bersyukur

Karakter pandai bersyukur terdapat pada bahasa *layi'o* dan pada bahasa wolato antara lain tampak pada kalimat-kalimat berikut ini.

Bahasa *Layi'o* (1b)

- (10) Alhamdulillah 'syukur kepada Allah'
(11) *Amiyaatiya maalo'otoduwo dalalo* 'telah beroleh izin'
(12) U maamowali polenggotalo 'sebagai dasar memulai

Bahasa Wolato (2b)

- (19) Alhamdulillah ti utoliya *duta-duta'a* 'segala puji bagi Allah, wakil dari pihak jejak berpijak'
(20) *To yilawadu* 'pada pertanyaan'
(21) *Wanu de ubilohelo lo tilo'o* 'bila dipandang dari kehadiran'
(22) *Debo woluwo bubato maalehulo'o* 'sudah ada undangan yang hadir'
(23) *Wau to bayahiyo lo toduwu* 'dan dipandang dari segi undangan'

Kalimat (10), (11), dan (12) yang terdapat dalam bahasa *layi'o* berisi tentang syukuran karena telah memperoleh izin dari pihak perempuan untuk melanjutkan penyampaian maksud dan tujuan dari pihak laki-laki. Kalimat (19), (20), (21), (22), dan (23) berisi tentang syukuran karena para undangan yang hadir telah memenuhi syarat untuk dimulainya acara peminangn ini.

(3) Karakter Keindahan

Bahasa *Layi'o* (1c)

- (77) *To wolata lo mongodula 'a* 'dinantikan oleh para orang tua'
(78) *Wau mongowutato* 'dan saudara-saudara'
(79) *Eleponu maadapa-dapato* 'walaupun sudah nyata'
(80) *Hipipide hipitota* 'duduk bersap dengan pakaian adat'
(81) *Tanu maataatoonu taa modihu tonggota* 'siapa gerangan yang mewakili untuk berbicara.

Kalimat (77), (78), (79), (80), dan (81) mengandung karakter keindahan karena para undangan yang hadir memakai pakaian khusus *motolobalango* 'peminangan' yang berbeda dengan pakaian untuk acara lainnya. Jika dipandang berkesan sangat indah, karena baik kaum bapak maupun kaum ibu duduk sesuai tempat duduk yang menurut aturan adat-istiadat dengan pakaian yang sudah ditentukan.

(4) Karakter Kebersihan

Bahasa *Layi'o* (1a)

- (1) *Amiyaatiya maatilumapalayi* 'kami telah hadir di tempat ini'
(2) *Wau maamayi lopo 'ilalo* 'dan telah memberi tahu sebelumnya'
(3) *Maalonga 'atayi dalalo* 'telah memenuhi persyaratan adat'
(4) *Wanu maaiziniyalo* 'jika telah diizinkan'
(5) *Woluwo uma maamowali lo 'iyaalo* 'ada yang akan disampaikan'

Kalimat (1), (2), (3), (4), dan (5) dalam bahasa *layi'o* ini mengandung karakter kebersihan karena sebelum pihak lelaki berkunjung ke pihak perempuan, terlebih dahulu pihak lelaki mengadakan pembersihan jalan yang sesuai persyaratan adat-istiadat. Jika pembersihan jalan ini telah dilakukan oleh pihak lelaki, maka peminangan boleh dilanjutkan. Pembersihan yang sesuai dengan persyaratan adat-istiadat ini bertujuan agar niat peminangan ini dapat terhindar dari rintangan sebagai penyebab tidak tercapainya tujuan yang dimaksud.

(5) Karakter Keterampilan

Karakter keterampilan ini tampak pada semua kalimat yang disampaikan baik oleh *layi'omaupun* oleh wolato. Bahasa *layi'o* mulai dari kalimat (1) sampai dengan kalimat (109) dan bahasa wolato mulai dari kalimat (1) sampai dengan (47). Kalimat-kalimat yang dilontarkan seperti puisi. Bahasa motolobalango 'peminangan' disesuaikan dengan konteksnya yang tergantung pada keterampilan utoliya 'hulubalang' (bahasa *layi'o* dan bahasa wolato).

(6) Karakter Budi Pekerti yang Tinggi

Bahasa *Layi'o* (1e)

(102) *Dulungo lamiyatiya deuyitolo to mimbihi wumbuta lo hilawo lo banta la'i liwala'onto Leme Aasia motolidile taa unteliyo te Ibrahiima wolo banta buwa liwalaonto Ta'uwa Lo Daata Leme Saja motolodile ta'unteliyo ti Syaara,*

‘maksud utama kami adalah menyangkut hubungan pribadi dari putra yang bernama Ibrahim dan putrid yang bernama Syaara’.

Selanjutnya!

(103) Debo odelo taheliyonto wolo mongowutatonto ilohangata mayi
tomotiyombunto ‘sebagaimana tutur kata para leluhur’

(104) Hulawanto ngopata ‘ibarat memiliki seuntai emas’

(105) Wahu to bubalato ‘berada dalam kamar’

(106) Bilalu lo paramata ‘dibalu dengan permata’

(107) Tinelio dunggilata ‘sinarnya gemilang’

(108) Bulilangiyo mola to maka ‘cahayanya berkilau sampai ke mekah’

(109) Taa hipata-patata ‘yang brtanya-tanya’

Kalimat (102), (103), (104), (105), (106), (107), (108), dan (109) disampaikan oleh *layi'o* ‘wakil dari pihak laki-laki’ dengan bijaksana dan penuh kewaspadaan agar wolato ‘wakil dari pihak perempuan’ dapat menerimanya dengan baik. Kalimat-kalimat ini berisi tentang keingintahuan posisi keadaan perempuan yang dipinang.

(7) Karakter Kesopanan

Bahasa *Layi'o* (1b)

(42) ami wato tiyatawu botulo ‘kami ini tamu’

(43) *moma'apu mulo-mulo* ‘mohon maaf terlebih dahulu’

(44) *diila lumba'a lumbulo* ‘mohon tidak dianggap mengganggu’

- (45) dila bubuhetu wulo 'mohon pula tidak diberi beban'
(46) bo may motitidulo 'kami mendekatkan diri'
(47) *ma'apu boli ma'apu* 'maaf dan maafkan lagi'
(48) bolo woluwo u hiilapu 'jika ada yang hilaf'
(49) *maapu po'o-po'odaata* 'maaf beribu maaf'
(50) *tu'udu donggo manusia biasa* 'maklum karena masih manusi biasa;
(51) donggo moodaata u olipata 'masih banyak yang dilupakan'
(52) bolo mohaarapu potuhata 'mengharapkan petunjuk'

Bahasa *layi'o* yang tampak pada kalmia (42) sampai dengan kalimat (52) mengandung karakter kesopanan karena isinya tentang kesadaran sebagai tamu yang berkunjung ke rumah orang lain dengan membawa amanah yang penuh dengan pengharapan.

(8) Karakter Kesantunan

Karakter kesantunan dalam bahasa motolobalango 'peminangan' terrepresentasi dalam kalimat-kalimat berikut ini.

Bahasa Wolato (2d)

- (42) Tonggu lotolobalango 'adat pembuka kata dalam peminangan'
(43) Malotua-tuango 'diisi dalam wadah istimewa'
(44) *Botiya maahu'oolo* 'kini akan dibuka'
(45) Ito maatoduwolo 'Anda dipersilahkan'
(46) *Ma'apu hulo-hulo'o* 'dimaafkan di tempat duduk'
(47) Tonggu maatolimoolo 'adat pembuka kami sudah terima'

V. SIMPULAN

Sembilan karakter yang dalam bahasa Gorontalo khususnya bahasa motolobalango(peminangan) yang merupakan jati diri suku Gorontalo tersebut, sampai sekarang masih diaplikasikan dalam kehidupan sehari-sehari.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Beachum F, Mccray C, Yawn C, Obiakor F. 2013 Support and Importance of Character Education: Pre-Service Teacher Perceptions. Education [serial online].
- Brown, Gillian & George Yule. 1983. Discourse Analysis. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 1995. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Chomsky, Noam. 1965. Aspects of the Theory of Syntax. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- Endraswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi (Edisi Revisi). Yogyakarta. MedPress
- Fishman, J. A. 1968. Reading in the Sosiologi of Language. The Hague. Mouton
- Hymes, Dell, 1964. Language in Culture and Society A Reader in Linguistics and Antropology. A. Harper International Adition. Berkley
- Moleong, Lexy. J. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Rosdakarya
- Pateda, Mansur. 1997. Kaidah Bahasa Gorontalo. Gorontalo. Viladan
- _____. 1977. Kamus Gorontalo-Indonesia. Gorontalo. Viladan
- _____. 1991. Kamus Indonesia-Gorontalo. Gorontalo. Viladan
- _____. 1984. Kaidah Bahasa Gorontalo. revisi ulang (1999). Gorontalo. Viladan
- _____. 1996. Risalah Bahasa Gorontalo. . Gorontalo. Viladan

- _____. 1999. Buku Pelajaran Bahasa Gorontalo untuk Kelas Satu sampai Kelas Enam. Gorontalo. Viladan
- _____. 2003. Peribahasa Gorontalo. Gorontalo. Viladan
- _____. 2009. Penerbitan Perda Provinsi Gorontalo tentang Bahasa dan Sastra Daerah Gorontalo Serta Ejaannya. Gorontalo. Viladan
- _____. 2009. Tata Bahasa Sederhana Bahasa Gorontalo. Gorontalo. Viladan
- Sugiyono. 2009. Metode Pnelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Spradley, James P. 1980. The Ethnographic Interview. New York: Rinehart and Winston
- _____ 1997. Metode Etnografi. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya
- _____. 1985 Inverntarisasi Ungkapan Tradisional Daerah dalam Bahasa Gorontalo. Gorontalo. NurulJannah